



**Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Pendidikan Nonformal
Pada PKBM Luthfillah Palangka Raya**
*Implementation of The Independent Learning Curriculum Policy
Non-Formal Education At PKBM Luthfillah Palangka Raya*

¹Syamsuri, ^{2*}Saifullah Darlan, ³Kusnida Indrajaya

^{1,2,3} Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2024

Dipublikasi
Mei 2024

*e-mail :
fuldarlan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan merdeka belajar pada kurikulum pendidikan nonformal di PKBM Luthfillah, dampak implementasi merdeka belajar dan untuk menganalisis faktor penghambat implementasi kebijakan merdeka belajar pada kurikulum pendidikan nonformal di PKBM Luthfillah.

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari pengurus PKBM Luthfillah, para tutor dan peserta didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan paket A, B dan C. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan informan dilakukan dengan purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah mulai kondensasi data, tampilan data, dan memverifikasi kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek kebenaran data, peneliti lakukan dengan memperpanjang masa penelitian, melakukan pengamatan secara tekun, triangulasi, dan member check.

Hasil penelitian bahwa secara kualitatif implementasi dari kebijakan merdeka belajar khususnya untuk kurikulum pendidikan nonformal yang diselenggarakan PKBM Luthfillah dapat dikatakan berhasil, walaupun masih ada sebagian tutor belum optimal dalam mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar tersebut.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kesetaraan, Pembelajaran Masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of the independent learning policy in the non-formal education curriculum at PKBM Luthfillah, the impact of the implementation of independent learning and to analyze the inhibiting factors of the implementation of the independent learning policy in the non-formal education curriculum at PKBM Luthfillah.

The research was carried out using a quality approach with the research subjects consisting of PKBM Luthfillah administrators, tutors and students who attended equality education packages A, B and C. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. To determine the informant is done by purposive sampling. Data analysis is performed with steps starting data condensation, data display, and verifying conclusions. Meanwhile, to check the correctness of the data, researchers do it by extending the research period, making diligent observations, triangulation, and member check.

The results of the research that qualitatively the implementation of the independent learning policy, especially for the non-formal education curriculum organized by PKBM Luthfillah can be said to be successful, although there are still some tutors who have not been optimal in implementing the independent learning policy.

Keywords: Independent Curriculum, Equality Education, Community Learning.

PENDAHULUAN

Sudah banyak upaya pemerintah untuk menciptakan output pendidikan yang berkualitas mulai dari pengembangan pendekatan pembelajaran hingga seringkali menyempurnakan dan mengganti kurikulum pendidikan. Namun dari kebijakan pemerintah ini perkembangan dunia pendidikan nampaknya terjadi kesenjangan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal. Jika mencermati kondisi saat ini, pendidikan nonformal belum banyak mendapatkan peluang untuk mengembangkan potensi satuan pendidikannya sehingga pendidikan nonformal seperti kurang mendapat perhatian. Padahal jika menilik sejarah pendidikan nonformal merupakan pendidikan masyarakat yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka, dimana pendidikan yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat, sistem pembelajaran fleksibel dan dapat dilaksanakan dimana saja serta kapan saja. Pendidikan nonformal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. (Sulfasyah dan Arifin 2016).

Sebagai dampak kurangnya perhatian pemerintah, maka terjadi kesenjangan kualitas output pendidikan nonformal jika dibandingkan dengan pendidikan formal, padahal dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 porsi pendidikan sama besarnya antara pendidikan formal, nonformal dan informal ketiganya dapat saling melengkapi dan saling memperkaya. Adanya kebijakan pemerintah menerapkan merdeka belajar dimulai sejak tahun 2020 memberikan angin segar bagi dunia pendidikan nonformal khususnya di kota Palangka Raya, mengingat masih ada ditemukan masyarakat yang tidak memiliki kesempatan atau tidak bisa menyelesaikan pendidikan formal, dan juga anak usia sekolah dimana orang tuanya tidak bisa memberikan kesempatan anaknya bersekolah di sekolah

formal, karena anak tersebut dibawa orang tua membantu bekarja. Kondisi seperti ini maka lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sangat berperan dalam membantu mencerdaskan mereka melalui kelompok belajar (Kejar) kesetaraan Paket A, B dan C. PKBM menyelenggarakan pendidikan nonformal, seperti Program Kesetaraan Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Program-program ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengejar kualifikasi pendidikan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mereka. (Khalmayra, dkk, 2024)

Kebijakan pemerintah mengenai merdeka belajar khususnya kurikulum pendidikan nonformal dimana konsepnya menekankan keseragaman dan kesetaraan, berdampak pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal yang selama ini diselenggarakan menjadi berubah. Pergesiran konsep pembelajaran ini berdampak pula pada penyelenggaraan di PKBM Luthfillah dalam melaksanakan program kegiatannya harus menyesuaikan dengan konsep merdeka belajar menjadi kurang fleksibel dan hampir sama dengan penyelenggaraan pendidikan formal, apalagi PKBM Luthfillah ini merupakan satu-satunya PKBM yang ada di kota Palangka Raya menyelenggarakan kebijakan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan program yang digagas pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. (Shintia, 2024). Padahal pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan PKBM Luthfillah, memfokuskan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk membangun kemandirian, memiliki daya saing dan mampu mengimplementasikan pengetahuan diperoleh untuk dikembangkan di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan

untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi kebijakan merdeka belajar pada kurikulum pendidikan nonformal di PKBM Luthfillah, dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. istilah penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Darlan, 2020). Subjek penelitian yang dijadikan informan terdiri dari pengurus, para tutor, peserta didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan paket dan alumni PKBM Luthfillah yang pernah belajar paket C.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, serta untuk menentukan informan dilakukan dengan purposive sampling, dengan memilih informan secara acak. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah mengikuti alur sebagaimana direkomendasikan Miles, Huberman dan Saldana, (2014) mulai data kondensasi, tampilan data, dan memverifikasi kesimpulan. Begitu pula untuk mengecek kebenaran data peneliti lakukan dengan memperpanjang masa penelitian, melakukan pengamatan secara tekun, triangulasi, dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Luthfillah merupakan salah satu dari 20 buah PKBM yang ada di kota Palangka Raya bergerak berbagai macam kegiatan di bidang pendidikan nonformal, diantaranya adalah menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan melalui Kejar Paket. PKBM ini didirikan oleh masyarakat untuk mendukung kebutuhan dalam mendapatkan layanan Pendidikan nonformal. Didasari rasa keprihatinan pada waktu itu, melihat banyaknya anak usia sekolah tidak bisa belajar di sekolah formal, maka pada tahun 2007 diprakarsai oleh H. Abdul Fatah, Khaira Ulfa, dan Halimatussa'diah didirikanlah sebuah layanan belajar dalam bentuk pusat kegiatan belajar masyarakat yang diberi nama PKBM Luthfillah berlokasi di Jalan Rindang Banua,

Gang Manggis No 26-30, wilayah Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya, Surat Keputusan pendirian dengan nomor 16/12/2007 tanggal 16 Juli 2007, dan berdasarkan sertifikat BAN PAUD dan PNF, saat ini PKBM Luthfillah memiliki akreditasi B.

PKBM Luthfillah yang berada di lokasi masyarakat yang heterogen bercampur dengan berbagai etnis, dimana etnis ini kebanyakan dari masyarakat pendatang dari luar kota Palangka Raya dan menetap. Pendatang ini semula berusaha untuk kehidupan lebih baik, namun seiring waktu mereka bermukim secara parmanen, apalagi kondisi mereka kebanyakan tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki keterampilan, dampaknya menjadi pengangguran yang tinggi, didukung pula karakter masyarakat yang sangat rendah membawa banyak permasalahan sosial sehingga berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat disana.

Berdasarkan hasil observasi PKBM Luthfillah memiliki 841 orang peserta didik dan 31 orang pendidik (tutor), 1 buah kantor, 6 buah ruang kelas, 1 buah ruang PAUD, 1 buah ruang TBM, 3 buah laboratorium keterampilan, 1 buah laboratorium komputer, ruang buah Aula, dan 1 buah Mushala. Selain itu PKBM Luthfillah memiliki struktur organisasi terdiri: 1) Ketua, sekaligus mengkoordinir Koordinator Program Keterampilan, Pendampingan Wirausaha, Ritsan Wirausaha Produktif, Bidang Humas Kemitraan; 2) Sekretaris dan 3) Bendahara; Selain itu terdapat pula koordinatir-koordinator lainnya seperti: a) Kordinatir Pendidikan Kesetaraan Bidang Kurikulum, yang mengkoordinir Koordinatir Pendidikan Kesetaraan Bidang Peserta didik; b) Koordinator PAUD, bekerjasama dengan Program Masyarakat Berdaya.

2. Implementasi kebijakan merdeka belajar pada PKBM Luthfillah.

a. Penyusunan kurikulum pendidikan nonformal

Esensi dari kurikulum merdeka belajar tidak lain adalah untuk menciptakan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan bagi PKBM Luthfillah, kurikulum merdeka belajar merupakan suatu tantangan (*challenge*) berat dalam mengimplementasikannya. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mendapat predikat terbaik dan menjadi percontohan bagi PKBM lain, maka PKBM Luthfillah dalam menyusun kurikulum merdeka belajar khususnya kurikulum pendidikan nonformal selalu mempedomani pada aturan baku yang ditetapkan pemerintah. Pada tahapan persiapan dalam penyusunan kurikulum merdeka belajar, PKBM Luthfillah terlebih dahulu melakukan analisis konteks dengan pendekatan pentagonal aset yang menggambarkan kesemua aset meliputi: 1) aset manusia, 2) aset alam, 3) aset sosial, 4) aset finansil, dan 5) aset fisik. Begitu pula dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pimpinan PKBM Luthfillah melakukan analisis konteks yang melibatkan berbagai pemangku kebijakan daerah, pendidik dan tenaga kependidikan PKBM. Supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan adanya perencanaan yang matang dalam melaksanakan proses pendidikan. (Ramadina, 2021)

b. Penyusunan modul ajar

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, PKBM Luthfillah membuat modul bahan ajar sebagai pengganti RPP, namun sebelum menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) terlebih dahulu menyusun modul bahan ajar. Dari hasil observasi bahwa modul bahan ajar yang disusun PKBM Luthfillah, yang berisikan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan indikator norma waktu.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai

standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. (Maulida, 2022)

c. Implementasi kurikulum merdeka belajar.

PKBM Luthfillah yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, dimana struktur kurikulum tersebut memuat beberapa kegiatan diantaranya dalam bentuk intrakurikuler. Kegiatan ini sudah rutin dan terjadwal sesuai dengan muatan pembelajar, seperti pembelajaran profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. (Rachmawati, 2022). Dari temuan penelitian PKBM Luthfillah yang menerapkan pembelajaran proyek profil pelajar Pancasila melalui program keterampilan dan pemberdayaan. Dalam melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila ini bertujuan untuk mengembangkan behavior dan perilaku peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik dibawa mengamati lingkungan sekitarnya untuk melihat masalah yang ada dan peserta didik bisa memberikan masukan cara pemecahannya.

Kebijakan mengikutsertakan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, membawa dampak terbentuknya sinergitas dari materi diberikan dengan program pengembangan pembelajaran profil pelajar Pancasila yang berisikan nilai luhur dan budaya, sehingga pada akhirnya melahirkan peserta didik yang memiliki perilaku positif kunci dalam menghasilkan kreativitas dan karakter gotong royong. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, dalam Mery. Dkk, 2022).

d. Evaluasi kurikulum merdeka belajar

Lazimnya dalam pelaksanaan pembelajaran maka diakhiri dengan suatu evaluasi, dengan tujuan apakah materi ajar yang diberikan kepada peserta didik sudah memenuhi standar dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. (Permendikbud No. 20 Th 2007).

Temuan penelitian bahwa PKBM Luthfillah dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), melaksanakan asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan secara berjenjang. Hasil dari asesmen ini digunakan sebagai bahan informasi bagi pimpinan PKBM Luthfillah untuk pengambilan kebijakan dalam tindakan pembelajaran selanjutnya. Asesmen sumatif atau penilaian sumatif ini merupakan suatu aktivitas untuk melakukan sebuah penilaian yang akan menghasilkan nilai dengan tujuan untuk mengambil sebuah keputusan pada kinerja siswa. (Maisyaroh, 2023)

e. Kriteria kenaikan kelas

Sebuah lembaga pendidikan apakah jenis pendidikan formal maupun pendidikan nonformal jika asesmen sudah selesai dilaksanakan maka pada tahap berikutnya adalah dilakukan kenaikan kelas. Begitu pula PKBM Luthfillah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar juga melakukan kenaikan kelas, yang dilakukan setiap akhir tahun pelajaran. Apabila peserta didik sudah memenuhi standar asesmen yang ada dalam kurikulum merdeka belajar, maka dapat dinyatakan naik kelas.

Temuan peneliti bahwa berkenaan naik kelas bagi peserta didik, PKBM Luthfillah telah membuat kriteria kelulusan: 1) telah menyelesaikan semua program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, dengan dibuktikan hasil asesmen/rapor pada semester I sampai dengan semester 6; 2) peserta didik

memperoleh hasil penilaian nilai sikap atau perilaku dengan minimal baik; 3) telah mengikuti tes asesmen atau ujian yang diselenggarakan PKBM Luthfillah; dan 4) telah memperoleh nilai rapor rata-rata minimal 75 dari semester I-5.

Dari data dokumentasi nilai rata-rata peserta didik yang mengikuti evaluasi, secara umum dengan kategori baik dan memenuhi kriteria untuk naik kelas. Menurut Suryana (2019) penilaian pembelajaran di program kejar kesetaraan paket B dan C, jenis penilaian meliputi: 1).Penilaian harian, 2) Penilaian tiap-tiap modul pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah selesai mempelajari modul belajar. Penilaian modul belajar dilaksanakan dengan tugas mandiri dan tugas kelompok, 3) Penilaian semester, 4) Evaluasi akhir Kelas, dan 5) Evaluasi akhir kelas.

Kendala mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar.

a. Kendala mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar di PKBM Luthfillah.

Tidak mudah dalam mengimplementasikan merdeka belajar, khususnya kurikulum pendidikan nonformal terutama pada program kesetaraan kejar paket A, B dan C, yang dilakukan oleh PKBM luthfillah. Hasil penelitian, PKBM Luthfillah dalam pelaksanaan kejar paket A, B dan C walaupun sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih saja ada ditemukan kendala, sebagai berikut: 1) masih ada sebagian tutor belum tuntas dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, 2) motivasi peserta didik mengikuti pelajaran masih rendah, dan perilaku peserta didik masih terbawa pola kehidupan keluarganya, 3) kurangnya dukungan orang tua peserta didik, 4) terbatasnya modul bahan ajar, 5) terbatasnya fasilitas ruang belajar. Meskipun demikian, terdapat kendala terkait dengan jumlah yang terbatas dan dalam kondisi yang sudah usang karena berada di gedung tua sehingga kurang optimal dalam mendukung

kegiatan pembelajaran yang modern. (Fitriah, 2024)

b. Upaya mengatasi kendala mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar

Dari temuan kendala dalam mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar khususnya penerapan kurikulum pendidikan nonformal pada PKBM Luthfillah, upaya yang ditempuh PKBM dalam mengatasi kendala tersebut adalah: 1) meningkatkan pemahaman para tutor melalui pelatihan dan lokakarya mengenai mengimplementasikan kurikulum merdeka, 2) menciptakan pembelajaran yang kondusif, melalui pendekatan pembelajaran yang menaik. 3) mengadakan pendekatan melalui pertemuan dengan orang tua untuk membimbing peserta didik dirumah, 4) berusaha menambah modul bahan ajar dengan bekerjasama kepada tutor dan instansi terkait, 5) melakukan koordinasi kepada semua tutor agar mengefektifkan penggunaan fasilitas ruang belajar yang tersedia. Komunikasi yang efektif dapat menjadi tulang punggung untuk menyampaikan visi, misi, dan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki sistem pendidikan. Komunikasi yang baik juga memfasilitasi dialog dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat umum. (Simamora, 2024)

Dampak Implementasi merdeka belajar pada kurikulum pendidikan nonformal di PKBM Luthfillah.

Dalam mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar, kurikulum pendidikan nonformal program kejar Paket A, B dan C berdampak pada pada PKBM Luthfillah itu sendiri, bagi tutor, dan dampak positif bagi peserta didik:

a) Kurikulum merdeka belajar dapat melengkapi kekurangan pada kurikulum sebelumnya, dikarenakan: (1) dapat menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan

sesuai dengan perubahan waktu sehingga PKBM Luthfillah menghasilkan lulusan lebih baik, (b) PKBM Luthfillah dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan perencanaan yang matang berbasis potensi lokal. Perubahan kurikulum tentunya menambah beban tambahan bagi guru untuk mempelajari dan beradaptasi dengan kurikulum yang baru. (Khalbi, 2024)

b) Diimplementasikan merdeka belajar bagi tutor berdampak: (1) sebagai pengembangan kompetensi tutor melalui platform merdeka mengajar (PMM) pada aplikasi akun belajar. b) diimplmentasikannya kurikulum merdeka belajar akan lahir tutor yang berkualitas sebagai role model profil pelajar Pancasila, dan dapat mengembangkan kurikulum merdeka semakin baik. Kurikulum merdeka belajar ini untuk bisa terus dilanjutkan atau dipertahankan dapat dilakukan dengan cara setelah adanya fase e bisa dilanjutkan ke fase f, perubahan mindset dari guru dan siswa harus dilakukan secara rutin dan dilakukan dengan konsisten. jadi kalau sudah dilaksanakan secara konsisten pasti akan ada perubahan yang lebih baik. (Rahmadhani, 2022)

c) Adanya perubahan lebih baik dalam meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan minat belajar, membentuk peserta didik memiliki jiwa kompetensi dan berkarakter baik.

KESIMPULAN

PKBM Luthfillah dalam mengimplementasi kan kebijakan merdeka belajar khususnya kurikulum pendidikan nonformal sudah dilaksanakan dengan baik. PKBM Luthfillah sudah menyusun kurikulum pendidikan dengan mengacu pada standar baku kurikulum merdeka belajar. Walaupun sudah baik, namun masih ada kendala terutama pada faktor internal dan eksternal. Selain itu

implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar membawa dampak bagi PKBM Luthfillah dan dapat menyesuaikan tuntutan kebutuhan serta dapat membuat perencanaan yang matang berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlan, Saifullah (2020). *Moral Ekonomi Petani*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25-36.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan nonformal. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 199-207.
- Khalbi, N. P., Alvina, L., Setiawati, M., & Luthfiani, L. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Di MTSN 2 Solok Selatan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 30-39
- Khalmayra, A., Bagaskara, E., Nabila, H., & Tazkiyatunnufus, M. (2024). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Kesetaraan Paket C di PKBM Istiqomah. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan nonformal Informal*, 10(1), 78-85.
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274-287.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6
- Miles, B. Mathtte dan Huberman., A. Michael., Saldana, Johnny. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*: Jakarta: UI-PRESS.
- Murjani, D., Kartini, N. H., & Elhawwa, T. (2023). Analysis of Students' Difficulties in Understanding Concepts and Solving Fraction Problems in Class V of State Elementary School 5 Palangka. *International Journal of Universal Education*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.33084/ijue.v1i2.6921>
- Nurkhaliza, G. N., Purwati N, E., Noor, A. F., & Wulandari Y.G, O. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN Bumi Agung Lamandau: Analysis of Student Character Education in Citizenship Education (PKn) Learning at SDN Bumi Agung Lamandau. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 217–223.

<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5884>

pendidikan nonformal pada remaja.
Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 4(2).

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41-49.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi
- Suryana, S. (2019). Model Pembelajaran dan Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Paket C di Kota Semarang. *Edukasi*, 13(1).